

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM FILM MUNGKIN ESOK, LUSA, ATAU NANTI KARYA IWAN KURNIAWAN

Ica Cahyati^{*1}, Imas Juidah², Embang Logita³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra,
Indonesia

**Corresponding Author*, e-mail: icacy2408@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Bagian ini membahas tentang bagaimana naskah dicampur dan ditukar dalam film Mungkin Esok, Lusa, Atau Nanti. **Tujuan:** Tujuan utama dari karya ini adalah untuk menemukan dan mempelajari berbagai jenis campur kode dan perubahan kode yang terjadi saat karakter berbicara. Tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan berbagai jenis campur kode dan tukar kode, serta faktor-faktor yang memengaruhi cara penggunaannya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara mendalam dan memahami situasi sosial serta budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, peneliti secara aktif mendengarkan percakapan dalam film dan mencatat alih kode maupun campur kode yang ditemukan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk campur kode yang terjadi baik ke dalam maupun ke luar, mencerminkan interaksi berbagai bahasa. Sementara itu, terdapat juga bentuk alih kode ke dalam dan ke luar yang menunjukkan bagaimana karakter menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi yang berbeda. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerumitan penggunaan bahasa dalam film dan bagaimana hal tersebut mencerminkan realitas sosial yang ada. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bagaimana beberapa faktor dapat memengaruhi alih kode dan campur kode dalam film. Beberapa di antaranya adalah kehadiran pembicara ketiga, keterbatasan kosakata, latar belakang para pembicara, mitra bicara, serta topik yang sedang dibahas. Dalam film ini, kita dapat melihat penggunaan berbagai bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Jawa, Turki, dan Inggris yang semuanya berperan dalam menciptakan alih kode dan campur kode.

Kata kunci: *Campur kode, alih kode, film, karakter, bahasa*

Abstract

Background: There was code mixing and code changes in the movie. The main point of this piece might be tomorrow, the day after tomorrow, or later. **Objectives:** The main goal of this work is so find and study the different kinds of code mixing and code flipping that occur when characters talk. The goal of this study is to find the different kinds of code mixing and code

*swapping and the factors that affect how they are used. **Methods:** The qualitative method used in this study lets the researchers look at the data in great detail and figure how out social and cultural factors affect how people use words. The way used to collect data for this study is to listen and take notes. **Results:** Researchers watch the movie and pay close attention to the dialogue. They write down cases of code switching and code mixing. The results of the study show that code mixing can occur both inside and outside of a company. This is because of how different languages work together. Additionally, there are types of internal and external code swapping that demonstrate how characters adapt to various communication contexts. These results offer a more comprehensive understanding of the intrigue of language use in films and how it mirrors prevailing social reality. **Conclusion:** This study shows how several factors can influence code switching and code mixing in movies. Some of these are the presence of a third speaker, limited vocabulary, the background of the speakers, the conversation partners, and the topics being discussed. In this movie, we can see the use of various languages, such as Indonesian, Javanese, Turkish, and English, all of which play a role in creating code switching and code mixing.*

Keywords : Code mixing, code switching, movie, character, language

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya hidup dalam kebersamaan dan saling berinteraksi, sehingga penggunaan bahasa dalam komunikasi menjadi bagian penting untuk memahami kehidupan sosial (Siti Rohmani dkk., 2013). Dalam proses interaksi, manusia memerlukan alat komunikasi yang dikenal dengan bahasa. Nuha dan Muryanti (2024) mengutip pendapat Azizah dan Dewi (2021) mengatakan bahwa, “bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik melalui kata maupun gerak sebagai tanda”. Noermanzah (2017: 2) (Mailani dkk., 2022) mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai ekspresi pesan yang digunakan dalam berbagai aktivitas komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan emosi, menyampaikan perasaan, serta merancang dan mengembangkan pendapat atau ide baru.

Mustikawati (2016) menyatakan bahwa “dalam berkomunikasi, terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa”. Perbedaan bahasa dapat terjadi akibat interaksi sehari-hari antara orang dengan lingkungan (Sidharta dkk., 2022). Lingkungan bilingual mendorong strategi peralihan kode, khususnya di masyarakat yang pergantian bahasa merupakan hal biasa (Nasrullah dkk., 2025). Dua cara populer untuk mengubah suatu bahasa adalah alih kode dan campur kode (Rahayu & Khalimah, 2020). Proses perpindahan antarbahasa atau dialek dikenal sebagai alih kode (*code switching*) (Afria, 2016). Apabila lawan bicara memberikan tanggapan dalam bahasa lain sementara pembicara menggunakan bahasa Indonesia, hal ini disebut pertukaran kode (Suwito, 1983). Sementara itu, Kuswardono (2013) (Kaamiliyaa dkk., 2023); Fasold (Chaer, 1994) menyatakan bahwa campur kode (*code mixing*) merupakan fenomena bahasa di mana seseorang menggabungkan kata atau frasa dari dua bahasa dalam satu kalimat. Ketika seseorang berbicara suatu bahasa lebih sering dan

menyisipkan kata-kata dari bahasa lain untuk memperkuat ucapannya, hal ini dikenal sebagai campur kode (Putri Annisa Rezgia, 2022).

Campur kode dan alih kode disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Suandi (Windasari dkk., 2014); Holmes (2013); Marwan (2016) (Putri Annisa Rezgia, 2022) faktor-faktor tersebut meliputi latar, topik pembicaraan, suasana, dan keterbatasan kosakata. Selain itu, Afria (2016) dan Juariah dkk. (2020) menambahkan rincian seperti latar belakang dan perilaku pembicara, kemahiran berbahasa, mitra percakapan, batasan penggunaan kata, keikutsertaan pembicara ketiga, dan masih banyak lagi.

Saddhono (2011) menyatakan bahwa campur kode dapat pula berbentuk frasa, kata, idiom, bentuk baster, pengulangan kata, dan klausa. Suandi (2014) yang dikutip oleh Juariah, dkk. (2020) berpendapat campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) termasuk bentuk campur kode. Sutrisni (2005) mengutip pendapat Suwito (1985) menyatakan bahwa campur kode ke dalam ialah pencampuran dari bahasa yang masih serumpun, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa yang mencampurkan kata atau frasa dari bahasa asing disebut campur kode ke luar (Yuliana dkk., 2015). Campur kode campuran yakni penggunaan dua atau lebih kata dalam satu percakapan (Lestari & Rosalina, 2022).

Suwito (Ayu Wulandari dkk., 2023) membagi alih kode menjadi kelompok internal dan eksternal. Jendra (Padmadewi dkk., 2014: 65) menyatakan bahwa ketika suatu kelompok beralih bahasa, seperti bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, terjadilah alih kode internal. Sementara itu, Kunjana (2010) mengatakan alih kode eksternal mengacu pada pergantian bahasa sendiri ke bahasa asing, seperti Indonesia ke Turki.

Peralihan dan pencampuran kode terjadi sepanjang waktu. Dalam komunikasi lisan dan tulis antara pembicara dan pendengar, campur kode dan alih kode umum terjadi (Rahman Rahim dkk., 2020). Alih kode dan campur kode ada di media cetak dan elektronik. Media elektronik yang populer, yaitu gadget. Saat ini, gadget membantu kita belajar, bersenang-senang, dan banyak lagi. Menonton film merupakan salah satu cara banyak orang memanfaatkan gadget untuk mencari hiburan.

Ada banyak sekali manfaat menonton film dan kita bisa mendapatkan ilmu penting dari film. "Mungkin Esok, Lusa, Atau Nanti" merupakan salah satu film yang mengandung hikmah. Film ini mengajarkan sejarah peradaban Islam di Turki. Selain itu, kita dapat belajar bahasa Turki karena dalam film ini memakai empat bahasa berbeda, yaitu Indonesia, Jawa, Inggris, dan Turki.

Film "Mungkin Esok, Lusa, Atau Nanti" menceritakan perjalanan seorang perempuan bernama Kemuning, yang diperankan oleh Natasya Nurhalima. Kemuning adalah gadis desa asal Jawa Tengah yang berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan magisternya di Turki. Sebelum keberangkatannya, ia menjalin hubungan cinta dengan Raditya, yang diperankan oleh Bilal Fadh. Raditya berjanji untuk melamar Kemuning, namun hubungan mereka hancur ketika Kemuning mengetahui bahwa Raditya telah mengingkari janjinya dan memilih wanita lain yang ditentukan oleh ibunya.

METODE

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, peneliti secara aktif mendengarkan percakapan dalam film dan mencatat alih kode maupun campur kode yang ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu percakapan dalam film "Mungkin Esok, Lusa, Atau Nanti" Karya Iwan Kurniawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada film "Mungkin esok, Lusa, Atau Nanti" karya Iwan Kurniawan terdapat empat bahasa yang dipakai, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Turki, dan Inggris. Bahasa Indonesia dan Turki yang sering digunakan, karena film tersebut berlokasi di Istanbul Turki dan para tokohnya berasal dari Indonesia yang sedang berjuang di sana. Bahasa Jawa hanya digunakan ketika berada di Selo Boyolali, sebab Kemuning (pemeran utama perempuan) berasal dari sana. Sementara itu, bahasa Inggris yang digunakan hanya berupa kata. Dengan demikian, film ini menggunakan berbagai bahasa, sehingga memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode.

BENTUK ALIH KODE**Data 1**

Pembeli 1: Sue-sue lho rezekimu dicucuk pitik. (Lama-lama rezekimu dipatuk ayam.)

Pembeli 2: Husss ngawur koe. Dicucuk pitik e sopo? Wong Astuti ora due pitik. Bojo beh ora due, apa maning pitik? (Husss ngawur kamu. Dipatuk ayamnya siapa? Astuti enggak punya ayam.)

Pembeli 1: Lah ya mbuh, pitik e ngono sopo toh yo. Ora ono pitik, kan iso bebek. (Lah enggak tahu, ayamnya siapa saja lah. Enggak ada ayam, bisa bebek.)

Pembeli 2: Bebek kuh nyosor, dudu notol. (Bebek itu nyosor, bukan patuk.)

Pedagang: Ya maaf, semalam itu ngobrol sama Ning sampe malam. Ini juga dibantuin sama Ning.

Peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia melibatkan pergantian kode internal.

Data 2

Kemuning: *Anlıyor musunuz?* (Apakah kamu mengerti?)

Teman Kemuning 1: *Anlamak.* (Mengerti.)

Kemuning: Ada lagi yang mau ditanyakan?

Teman Kemuning 2: Aku mau tanya, Mbak Ning.

Percakapan tersebut masuk dalam alih kode eksternal, karena peralihan dari bahasa Turki ke Indonesia.

Data 3

Teman Ipah: Mending di toko ini banyak diskon.

Ipah: Iya gue suka banget belanja di sini.

Kemuning: Ipah!

Ipah: *Canım, arkadaşım geldi. Ben gideyim, tamam mı?* (Sayang, temanku sudah tiba. Aku pergi dulu, oke?)

Pacar Ipah: *Tamam, canım.* (Oke, Sayang.)

Peralihan bahasa Indonesia ke Turki melibatkan alih kode ke luar.

Data 4

Kemuning: Assalamualaikum, Bunda.

Bunda: Waalaikumsalam, Ning. *Merhaba. Nasılsın, Ning?* (Halo. Bagaimana kabarnya, Ning?)

Kemuning: *Ben iyiyim*, Bunda. (Kabar baik, Bunda.)

Bunda: Alhamdulillah. *Nereye gidiyorsun?* (Mau ke mana?)

Kemuning: *Arkadaşlarla tanışmak istiyorum.* (Mau bertemu teman.)

Bunda: Ah, oh iya minggu depan jangan lupa, ya, hadir kajian.

Kemuning: Pasti dong, Bunda. Kajian kan untuk akhirat.

Peralihan dari bahasa Arab dan bahasa Turki ke bahasa Indonesia mengakibatkan terjadinya alih kode ke luar.

Data 5

Kemuning: *Teşekkür ederim.* (Terima kasih.)

Pelayan: *Rica ederim.* (Sama-sama)

Dewo: Minum dulu

Kemuning: Enggak panas?

Dewo: Enggak, enggak panas.

Pergantian bahasa Turki ke bahasa Indonesia menyebabkan bentuk alih kode eksternal.

Data 6

Pakde: Wih, sing arep lamaran wis necis, ganteng. (Wah, yang mau lamaran sudah rapi, tampan.)

Raditya: Pakde kok belum siap? Ayo siap-siap, nanti Ibu ngomel lho.

Pergantian bahasa Jawa ke Indonesia mengakibatkan alih kode internal.

Data 7

Raditya: Gimana, ya?

Pakde: Opo? (Apa?)

Raditya: Aku ngerasa belum siap saja.

Pakde: Belum siap piye toh? Dit, jenenge jodoh iku wis ono sing ngatur. Gusti Allah iku wis ngejodohkan koe karo Najwa lewat Ibumu. Koe garep golek sing piye maning?

(Belum siap bagaimana? Dit, yang namanya jodoh itu sudah diatur. Allah sudah menjodohkan kamu dengan Najwa lewat ibu kamu. Kamu mau cari yang bagaimana lagi?)

Perpindahan bahasa Indonesia ke Jawa menyebabkan alih kode internal.

BENTUK CAMPUR KODE

Data 1

Dewo: Heru, Heri!

Heru dan Heri: Hore!

Dewo: Kenapa dibalikin lagi *sign*-nya? Kan ini sudah dibuka.
Percakapan di atas masuk campur kode eksternal, karena mengandung kata “*sign*” yang artinya “papan tanda” dalam bahasa Inggris.

Data 2

Dewo: Mari silakan.

Kemuning: Em *sorry*, belum buka ya?

Dewo: Oh sudah buka kok. Ini mereka tadi kesiangan, jadi baru pada beres-beres.

Karena ada kata “*sorry*” yang artinya “maaf” dalam bahasa Inggris, terjadilah campur kode ke luar.

Data 3

Raditya: Tiba-tiba sekarang kita dipertemukan lagi dengan jalan cerita yang mungkin *sad ending*.

Kemuning: *Sad ending*? Untuk siapa? Untuk kamu atau aku?

Ada frasa “*sad ending*” yang artinya “berakhir sedih” dalam bahasa Inggris, maka percakapan itu merupakan campur kode eksternal.

Data 4

Ipah: Mun, gue jadi semangat buat jelajahin kota-kota lain buat gue informasiin ke *subscriber* gue, Mun.

Ada kata “*subscriber*” yang artinya “pelanggan” dalam bahasa Inggris, maka kalimat di atas termasuk campur kode eksternal.

Data 5

Dewo: Eh, Ning, baru saja aku mau nyamperin kamu ke *Flet*.

Kalimat di atas termasuk campur kode ke luar, karena kata “*flet*” yang artinya “tempat tinggal/apartemen”.

Data 6

Pakde: Kan Pakde bilang dulu bukan sekarang, *not now*.

Raditya: Ya kalo begitu jangan ngasih tahu aku.

Karena frasa “*not now*” yang artinya “bukan sekarang” dalam bahasa Inggris, maka komunikasi tersebut dikatakan campur kode eksternal.

Data 7

Ibu Najwa: Ndak salah toh aku jodohin Radit sama anak kita. Ayo ganteng, uh cocok sudah.

Kalimat tersebut masuk dalam campur kode ke dalam, karena kata “*ndak*” dan “*toh*” berasal dari bahasa Jawa.

Para karakter di atas memakai campur kode dan alih kode dalam komunikasi mereka, menurut kajian film “Mungkin Esok, Lusa, Atau Nanti”. Film tersebut mengandung empat belas percakapan alih kode dan campur kode. Masing-masing terbagi menjadi tujuh dialog.

SIMPULAN

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa penelitian ini menunjukkan bagaimana beberapa faktor dapat memengaruhi alih kode dan campur kode dalam film. Beberapa di antaranya adalah kehadiran pembicara ketiga, keterbatasan kosakata, latar belakang para pembicara, mitra bicara, serta topik yang sedang dibahas. Dalam film ini, kita dapat melihat penggunaan berbagai bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Jawa, Turki, dan Inggris, yang semuanya berperan dalam menciptakan alih kode dan campur kode. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode dalam film ini berfungsi sebagai lebih dari sekadar alat komunikasi; ia juga mencerminkan kompleksitas budaya dan interaksi sosial yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutar, Campur Kode, dan Alih Kode antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 1(2), 143–154.
- Ayu Wulandari, P., Setiawan, T., & Fadilla, A. R. (2023). Alih kode dan campur kode dalam Channel Youtube Londokampung dalam interaksi pasar. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7385>
- Chaer, A., Agustina, L. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, J., 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardono, S. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 94–111. <https://doi.org/10.15294/la.v12i1.67522>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Nasrullah, R., Mintowati, M., Yohanes, B., & Suganda, D. (2025). EXPLORING THE COMPLEXITIES OF BILINGUAL APHASIA: IMPLICATIONS IN THE CONTEXT OF NEUROLINGUISTICS. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 1-26.
- Nuha, A., & Muryanti, M. (2024). Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Semantik Anak Gangguan Neurodevelopmental di Sekolah Luar Biasa Kota Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 3(1), 53-60.

- Putri Annisa Rezgia. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu. 1, הארץ(8.5.2017), 2005–2003. www.aging-us.com
- Rahayu, T., & Khalimah, N. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 52–61. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.264>
- Rahman Rahim, A., Arifuddin, & Thaba, A. (2020). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 245–257. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 1(2), 328-345.
- Saddhono, K. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik). Disertasi Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Saddhono, Kundharu. 2012. Pengantar Sociolinguistik (Teori dan Konsep Dasar). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sidharta, D. B., Diani, O., Sari, D. K., & Nugraha, M. A. (2022). Fenomena Bilingualisme dan Diglosia Taruna Program Studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyebrangan Palembang. *Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 102–108. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3460>
- Sutrisni, S. (2005). Alih kode dan campur kode dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Johar Semarang. *Universitas Negeri Semarang*. <https://www.academia.edu/download/39143601/ckak.pdf>
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problema). Surakarta: Henary Offset Solo.
- Winasari, Rusna, D. (n.d.). *DI PASAR ONTO KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR Rusna Winasari, Akmal Hamsa, Hajrah*.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.761>